ANALISIS PENGARUH PENGANGGURAN, JUMLAH PENDUDUK, KONSENTRASI PRODUKSI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP DISPARITAS PENDAPATAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2010-2015

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Fauwaz Ahmad Raihan
155020101111078

JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

ANALISI PENGARUH PENGANGGURAN, JUMLAH PENDUDUK, KONSENTRASI PRODUKSI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP DISPARITAS PENDAPATAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2010-2015

Yang disusun oleh :

Nama	:	Fauwaz Ahmad Raihan
NIM	:	155020101111078
Fakultas	:	Ekonomi dan Bisnis
Jurusan	:	S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai ***persyaratan ujian skripsi*** yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 Mei 2019

Malang, 13 Mei 2019

Dosen Pembimbing,

Dr. Rachmad Kresna Sakti, SE., M.Si.

NIP. 196311161990021001

ANALISIS PENGARUH PENGANGGURAN, JUMLAH PENDUDUK, KONSENTRASI PRODUKSI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP DISPARITAS PENDAPATAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2010-2015

Fauwaz Ahmad Raihan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya
Email: fauwazar@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel pengangguran, jumlah penduduk, konsentrasi produksi dan pertumbuhan ekonomi terhadap disparitas pendapatan di kabupaten/kota di provinsi Jawa Timur selama tahun pengamatan 2010-2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear dengan metode analisis jalur dengan variabel pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan positif terhadap disparitas pendapatan secara tidak langsung sebesar 0,310, jumlah penduduk berpengaruh signifikan negatif sebsar -0,105, konsentrasi produksi berpengaruh signifikan positif sebesar 0,043 dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif sebesar 0,684.

Kata kunci: disparitas pendapatan, konsentrasi produksi, pengangguran, jumlah penduduk.

A. PENDAHULUAN

Dalam kontek negara berkembang sering kali negara berkembang mengalami berbagai masalah dalam proses pembangunan ekonominya. Salah satu masalah tersebut adanya hukum ekonomi yang menunjukan bahwa setiap proses pertumbuhan ekonomi di negara berkembang akan diikuti oleh disparitas pendapatan. Di berbagai literature di jelaskan bahwa hal tersebut dikarenakan adanya kondisi demografis dan geografis yang berbeda antar daerah sehingga menghasilkan perbedaan pembangunan ekonomi yang akhirnya bermuara pada ketimpangan pendapatan antar masyarakat di suatu daerah.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) indeks gini di provinsi Jawa Timur selama tahun 2010 hingga 2015 merupakan provinsi yang mengalami peningkatan indeks gini tertinggi dibandingkan provinsi lainnya di pulau Jawa masing-masing sebesar 0,337, 0,351, 0,362, 0,368, 0,403 dan 0,403. Namun selama tahun pengamatan tersebut memang provinsi Jawa Timur memiliki indeks gini yang terendah dibandingkan dengan provinsi lainnya namun justru mengalami peningkatan yang tertinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya.

Di tinjau dari beberapa faktor yang mempengaruhinya baik secara demografis dan geografis. Pengangguran provinsi Jawa Timur merupakan wilayah dengan pengangguran terendah selama tahun pengamatan yaitu masing-masing sebesar 4,25, 5,38, 4,11, 4,30, 4,19 dan 4,47. Namun jika dibandingkan dengan provinsi lainnya provinsi Jawa Timur mengalami kenaikan angka pengangguran disaat yang bersamaan provinsi lainnya mengalami penurunan angka pengangguran.

Selanjutnya di tinjau dari kondisi kependudukan, provinsi Jawa Timur mengalami laju penurunan kependudukan yaitu sebesar 0,76 selama tahun 2000-2010 dan 0,66 selama tahun 2010-2016. Penurunan tersebut mengindikasikan adanya penurunan sumber daya manusia yang pada akhirnya akan berimbas pada pertumbuhan ekonomi apabila tidak di supplai oleh sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan.

Lalu sebagai provinsi dengan nilai Produk Domestik Bruto (PDRB) terbesar ke-2 setelah DKI Jakarta, provinsi Jawa Timur tidak dapat lepas dari fenomena aglomerasi yang telah terjadi sejak tahun 1970-1990 yang berada pada wilayah koridor utara-selatan (*North-South Corridor*). Aglomerasi atau konsentrasi kegiatan ekonomi disaat yang bersamaan akan mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah karena efisiensi dan efektifitas produksi yang dihasilkan namun juga akan meningkatkan disparitas antar wilayah baik yang produktif dan non-produktif.

B. LANDASAN TEORI

Teori Disparitas Pendapatan

Kuznets (1954) melakukan salah penelitian dalam meneliti kesenjangan. Kuznets meneliti kesenjangan di berbagai Negara dan menemukan pola U terbalik yang sampai saat ini dikenal dengan Kurva U Terbalik. Kuznets menyimpulan bahwa pendapatan rata-rata perkapita pada awal perkembangna Negara masih rendah, dan tingkat kesenjangan juga rendah. Ketika pendapatan rata-rata naik, maka kesenjangan juga meningkat. Kemudia ketika pendaaptan rata-rata naik lebih tinggi, maka kesenjangan akan turun kembali.

Kuznets (1954) menemukan relasi yang kuat antara disparitas pendapatan dan penedapatan perkapita seperti yang digambarkan pada Kurva "U" terbalik yang menyatakan setiap tahap pertumbuhan ekonomi akan diiringi dengan disribusi pendapatan yang buruk namun pada tahapan setelahnya akan membaik menuju keseimbangan. Perbedaan tingkat pertumbuhan sektor-sektor ekonomi memiliki peran penting dalam proses terbentuknya disparitas pendapatan di suatu wilayah. Perbedaan sektor, potensi dan demografi tersebut akan mempengaruhi aktivitas ekonomi yang tidak merata antara daerah sehingga mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat.

Perbedaan tingkat kemajuan ekonomi antar daerah yang berlebihan akan menyebabkan pengaruh yang merugikan (*backwash effects*) mendominasi pengaruh yang menguntungkan (*spread effects*) terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, dalam hal ini menyebabkan proses ketidakseimbangan. Pelaku-pelaku yang mempunyai kekuatan di pasar secara normal akan cenderung meningkat bukan menurun sehingga akan menghasilkan ketimpangan antar daerah (Arsyad, 1999:129).

Terdapat tiga pembagian disparitas pendapatan dari tiga sisi sudut pandang yaitu pertama dari sisi pembagian pendapatan yang diperoleh antar golongan masyarakat (*size distribution of income*), kedua adalah segi pembagian pendapatan antara kota dan desa (*urban rural income disparity*), dan ketiga pembagian dari segi pendapatan antar daerah (*regional income disparity*). Ada beberapa faktor yang menyebabkan ketimpangan pendapatan di Negara berkembang menurut Irma Adelman dan Cynthia Taft Morris tahun 1973 (Lincolin Arsyad, 1997) sebagai berikut:

1. Pertumbuhan penduduk yang tinggi mengakibatkan menurunya pendapatan perkapita.
2. Inflasi dimana penerimaan pendapatan yang bertambah tidak diiringi secara proporsional dengan pertumbuhan produksi barang-barang.
3. Ketidakmerataan pembangunaan antar daerah.
4. Investasi yang sangat banyak dalam proyek-proyek yang bersifat padat modal (*capital intensive*).
5. Rendahnya mobilitas sosial.
6. Pelaksanaan kebijakan industri subtitusi impor yang menyebabkan kenaikan harga-harga barang hasil industri untuk melindungi golongan kapitalis.
7. Memburuknya nilai tukar bagi mata uang Negara sedang berkembang dalam perdagangna dengan Negara maju sebagai akibat ketidakelastisan barang-barang ekspor dari Negara sedang berkembang.
8. Hancurnya industri-industri kerjaninan rakyat seperti pertukangan, industri rumah tangga dan lain-lain.

Untuk mengukur derajat dispartias pendapatan dapat menggunakan beberapa indicator yaitu Indeks Gini, Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan analisis regresi data panel dengan metode analisis jalur (*Path Analysis*). Penelitian ini menggunakan objek provinsi Jawa Timur dengan 38 sampel kabupaten/kota selama 6 tahun dari tahun 2010-2015.

A. **Definisi Operasional**

1. Pengangguran (X1), data Tingkat Pengangguran Terbuka yang akan digunakan berdasarkan standar penetapan BPS Provinsi Jawa Timur. Variabel ini menggunakan skala pengukuran rasio dengan satuan ukuran persen (%).
2. Jumlah Penduduk (X2), menggunakan skala pengukuran berupa nominal dengan satuan ukuran jutaan.
3. Konsentrasi Produksi (X3), konsentrasi produksi didapati secara manual dengan membagi nilai PDRB sektor manufaktur suatu wilayah dibagi dengan total PDRB wilayah tersebut.
4. Pertumbuhan Ekonomi (Y) menggunakan data PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB)

5. Disparitas Pendapatan (Z) menggunakan data indeks entropy theil

D. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Variabel independent dalam penelitian ini adalah pengangguran (X1), jumlah penduduk (X2), konsentrasi produksi (X3) dan pertumbuhan ekonomi (Y) sebagai variabel intervening. Variabel dependent dalam penelitian ini adalah disparitas pendapatan (Z).

A. **Hasil Regresi Pengaruh X1, X2 dan X3 terhadap Y**

Variabel	Standardized Coefficients	T	Sig.	Keterangan
X1	0,201	20,302	0,000	Signifikan
X2	0,769	5,17	0,000	Signifikan
X3	0,161	4,132	0,000	Signifikan
R Square = 0,707				
F Sig. = 0,000				
Variabel Independen = Pertumbuhan Ekonomi (Y)				

Sumber: Penulis, di olah

B. **Hasil Regresi Pengaruh X1, X2, X3 dan Y terhadap Z**

Variabel	Standardized Coefficients	T	Sig.	Keterangan
X1	0,173	2,901	0,004	Signifikan
X2	-0,62	-6,705	0,000	Signifikan
X3	-0,067	-1,136	0,007	Signifikan
Y	0,684	7,055	0,000	Signifikan
R Square = 0,390				
F Sig. = 0,000				
Variabel Independen = Disparitas Pendapatan (Z)				

Sumber: Penulis, di olah

C. **Hasil Pengaruh Total**

No	Variabel	Pengaruh Terhadap Y	Pengaruh Terhadap Z	Tidak Langsung Z (Melalui Y)	Pengaruh Total
1	Pengangguran (X1)	0,201	0,173	0,201 x 0,684 = 0,137	0,310
2	Jumlah Penduduk (X2)	0,769	-0,62	0,769 x 0,684 = 0,525	-0,105
3	Konsentrasi Produksi (X3)	0,161	-0,067	0,161 x 0,684 = 0,110	0,043
4	PDRB (Y)	-	0,684	-	0,684

Sumber: Penulis, di olah

D. **Hasil Penelitian**

1. **Koefisien Determinasi (R^2)**

   Nilai R-Square dari kedua hasil regresi tersebut adalah masing-masing sebesar 70,7% dan 39% yang artinya kemampuan model dalam menjelaskan model adalah sebesar 70,7% dan 39% dan sisanya berada di luar model.

2. **Uji F**

   Uji F dari hasil regresi tersebut baik untuk kedual model adalah sebesar 0,00000 dimana angka tersebut memiliki nilai kurang dari nilai signfikansi sebesar 5% yang artinya secara simultan seluruh variabel bebas mempengaruhi variabel terikat

3. **Uji Asumsi Klasik**

   a. **Uji Linearitas**

Variabel	Nilai Signifikansi	Kesimpulan
Pengangguran (X1)	0,008	Terjadi Linearitas
Jumlah Penduduk (X2)	0,000	Terjadi Lineartias
Konsentrasi Produksi (X3)	0,042	Terjadi Linearitas
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	0,000	Terjadi Linearitas

Sumber: Penulis, di olah

Berdasarkan hasil uji *Curve Fit* dan dengan menggunakan nilai signifikansi 5% atau 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh variabel bebas bersifat linear terhadap variabel terikat.

   b. **Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF	Hasil
X1	0,285	3,508	Tidak Terjadi Multikolinearitas
X2	0,767	1,303	Tidak Terjadi Multikolinearitas
X3	0,807	1,239	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Y	0,275	3,637	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Penulis, di olah

Dari hasil uji multikonilinearitas dengan menggunakan nilai VIF kurang dari 10 (<10) maka seluruh variabel tidak terbebas dari uji multikolinearitas.

   c. **Uji Heterosdekastisitas**

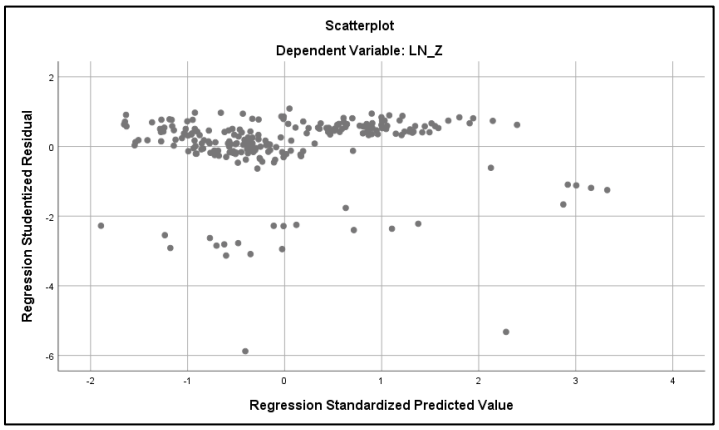

Sumber: Penulis, di Olah

Dari hasil uji Scatter Plot dapat dilihat bahwa (1) pola tidak bergelombang, (2) pola menyebar (3) pola tidak mengumpul pada suatu tempat maka dapat dipastikan model lulus dari uji heterosdekastisitas.

d. Uji Autokorelasi

d	dL	4 – dL	dU	4 – dU
1,560	1,2042	2,7958	1,7916	2,2084

Sumber: Penulis, di Olah

Dari hasil uji Durbin-Watson dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,560 maka dapat ditarik kesimpulan model tidak dapat diambil kesimpulan karena dL < d < dU atau 4-dU < d < 4- dL.

E. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Pengangguran terhadap Disparitas Pendapatan

Variabel pengangguran berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,201 lalu terhadap disapritas pendapatan sebesar 0,173 yang artinya adanya kenaikan 1 persen kontribusi pengangguran akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 20,1% dan disparitas pendapatan sebesar 17,3% serta memiliki total pengaruh sebesar 31%. Ini dikarenakan adanya kenaikan UMR yang akhirnya memaksa pemilik modal untuk bertransformasi dari industri padat karya menjadi padat modal sehingga seakan-akan adanya kenaikan pengangguran akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi namun gap pertumbuhan ekonomi tersebut sebenarnya di hasilkan oleh modal yang telah dijadikan sebagai mesin sebagai pengganti berkurangnya tenaga kerja di industri.

Peningkatan UMR tersebut selama tahun pengamatan nyatanya di ikuti oleh nilai investasi yang meningkat khususnya di wilayah Kota Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, dan Kediri. Wilayah-wilayah tersebut memang merupakan sebuah wilayah padat industri baik industri padat karya dan pada modal.Lalu pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh meningkatnya pengangguran tersebut akan mendorong wilayah-wilayah yang memiliki pengangguran tinggi menjadi lebih tinggi sehingga menyebabkan wilayah tersebut tidak produktif yang akhirnya menciptakan jurang disparitas pendapatan lebih lebar dari wilayah yang produktif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Onafowora & Owoye (2015) dimana pengangguran berpengaruh positif dalam jangka panjang di 50 negara bagian Amerika Serikat teradap ketimpangan pendapatan.

2. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Disparitas Pendapatan

Variabel jumlah penduduk berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,769 dan terhadap disparitas sebesar -0,62 yang artinya adanya kenaikan 1 persen jumlah penduduk akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 76,9% dan menurunkan disparitas pendapawtan sebesar 6,2% serta memiliki pengaruh total sebesar -10,5%. Rasionalisasi meningkatnya jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi adalah jumlah penduduk merupakan modal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dimana pada saat mereka berusia produktif akan memberikan nilai tambah output secara agregat kepada perekonomian namun syarat mutlak kondisi tersebut terpenuhi adalah penduduk tersebut harus bekualitas dari pendidikan dan kesehatan.

Lalu alasan mengapa meningkatknya jumlah penduduk akan menurunkan disparitas pendapatan adalah penduduk yang lahir di provinsi Jawa Timur memiliki kualitas yang baik dari sisi pendidikan dan kesehatan di lihat dari data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) selama tahun 2010-2015 yang meningkat. Lalu ketika penduduk tersebut memasuki usia produktif mereka memberikan kinerja yang sangat baik kepada perekonomian, ini dilihat dari produktifitas yang mereka hasilkan. Selama tahun pengamatan tersebut produktifitas sektor pertanian meningkat setiap tahunnya lalu jumlah tenaga kerja di sektor pertanian mengalami penurunan seiring sejalan dengan adanya industrialisasi di provinsi Jawa Timur. Sejalan dengan hal tersebut nilai output industri per tenaga kerja berdasarkan data BPS mengalami peningkatan setiap tahunnya.

3. **Pengaruh Konsentrasi Produksi terhadap Disparitas Pendapatan**

Variabel konsentrasi produksi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,161 dan terhadap disparitas pendapatan sebesar -0,067 yang artinya adanya kenaikan 1 persen konsentrasi produksi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 16,1% dan menurunkan disparitas sebesar -0,67%. Hubungan konsentrasi produksi dan pertumbuhan ekonomi sesuai dengan teori serta hipotesis dimana pada dasarnya adanya konsentrasi kegiatan ekonomi akan mendorong pertumbuhan ekonomi ini disebabkan adanya efisiensi dan efektifitas kegiatan industri khususnya industri manufaktur yang membutuhkan input serta output yang efisien.

Lalu hubungan konsentrasi produksi terhadap disparitas pendapatan tidak sesuai hipotesis dan teori dimana konsentrasi produksi harusnya meningkatkan ketimpangan namun hasil regresi menunjukan menurunkan ketimpangan, ini disebabkan sudah terdepresiasinya kegiatan produksi industri manufaktur yang semula berada pada wilayah koridor Utara-Selatan. Ini ditujukan oleh wilayah seperti Kota Surabaya, Kediri, Malang, Mojokerto, Sidoarjo dan sebagainya menjadi wilayah dengan nilai PDRB dan nilai PDRB sektor manufaktur tertinggi dibandingkan dengan wilayah-wilayah lainnya. Selama tahun pengamatan ditemukan terdapat beberapa wilayah yang dapat menjadi kutub baru konsentrasi produksi untuk memecah konsentrasi koridor utara-selatan yaitu wilayah kabupaten Jember dan Banyuwangi sebagai poros baru koridor Timur-Selatan. Kedepanya dapat diprediksi bahwa disparitas pendapatan di provinsi Jawa Timur dapat menurun seiring berkembangnya koridor Barat-Timur.

4. **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Disparitas Pendapatan**

Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap disparitas pendapatan sebesar 0,684 yang artinya adanya 1 persen kenaikan pertumbuhan ekonomi maka akan meningkatkan disparitas pendapatan sebesar 68,4%. Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan disparitas pendapatan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kuznets dimana di negara berkembang pertumbuhan ekonomi akan diiringi oleh disparitas pendapatan yang semakin meningkat namun seiring berjalanya waktu maka pertumbuhan ekonomi akan meratakan disparitas pendapatan itu sendiri. Selama tahun pengamatan indeks theil provinsi Jawa Timur mengalami penurunan namun tidak signifikan yaitu masing-masing sebesar 1,92, 1,91, 1,89, 1,87, 1,88 dan 1,85 namun penurunan tersebut bukan disebabkan oleh meningkatnya pertumbuhan ekonomi bahkan selama tahun pengamatan pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Timur mengalami penurunan. Ini menunjukan bahwa provinsi Jawa Timur masih belum melewati titik puncak (*Peak Point*) dari hipotesis Kuznets yaitu kurva U terbalik.

5. **Bagaimana Kebijakan yang Tepat Terkait Mengatasi Disparitas Pendapatan**

Dari hasil pembahasan serta analisi tiap-tiap variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dirumuskan rekomendasi kebijakan dalam upaya mengurangi disparitas pendapatan yaitu:

a. Menetapkan daerah prioritas pembangunan industri padat karya dan padat modal di daerah-daerah yang bukan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Timur.
b. Memberikan insentif perizinan usaha, pengadaan lahan dan pemotongan pajak selama durasi tertentu bagi pengusaha dan wirausahawan yang akan membukan industri baru yang bersifat padat karya.
c. Mempercepat masalah skema pendanaan yang sering kali terjadi karena disharmoni antara regulasi pemerintah pusat dan daerah selain itu meningkatkan pengelolaan menejemen investasi dan resiko bagi industri yang baru memulai usaha.
d. Membuka jalur sutera wilayah provinsi Jawa Timur koridor Timur-Barat sehingga pusat pertumbuhan ekonomi tidak terpusat pada wilayah koridor Utara-Selatan. Membuka jalur tersebut akan mereduksi biaya logistic serta memberikan kesempatan pembangunan wilayah yang kurang berkembang.
e. Mengoptimalkan balai pelatihan siap kerja bagi lulusan-lulusan SMK sehingga mampu bersaing di pasar tenaga kerja serta pengoptimalan pelatihan bagi petani-petani agar mampu meningkatkan produktivitas pertanian.

E.KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Pengangguran (X1) berpengaruh signifikan positif terhadap disparitas pendapatan. Semakin tinggi pengangguran di wilayah provinsi Jawa Timur maka akan meningkatkan disparitas pendapatan. Maka untuk mengurangi masalah tersebut pemerintah dan swasta harus berkaloborasi untuk membuka lapangan pekerjaan atau mendorong masyarakat sebagai wirausahawan.
2. Jumlah penduduk (X2) berpengaruh signifikan negatif terhadap disparitas pendapatan. Maka meningkatnya jumlah penduduk akan mengurangi disparitas pendapatan. Ini dikarenakan kualitas penduduk di provinsi Jawa Timur sangat berkualitas sehingga ketika penduduk tersebut memasuki usia produktif maka dapat mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi dari sisi permintaan.
3. Konsentrasi produksi (X3) berpengaruh signifikan positif terhadap disparitas pendapatan. Ini dikarenakan masih terkonsentrasinya kegiatan ekonomi di wilayah koridor utara-selatan sehingga menciptakan ketimpangan wilayah antar wilayah semakin lebar. Namun penelitian ini juga menemukan bahwa Kabupaten Jember dan Banyuwangi menjadi wilayah yang memiliki nilai PDRB tinggi berdasarkan ranking nilai PDRB sektor manufaktur.
4. Pertumbuhan Ekonomi (Y) berpengaruh signifikan positif terhadap disparitas pendapatan. Hipotesis Kuznets mengenai negara berkembang dalam setiap pertumbuhan ekonomi akan di iringi oleh disparitas pendapatan terbukti di wilayah provinsi Jawa Timur. Ini dikarenakan provinsi Jawa Timur masih belum melalui titik puncak dari kurva U terbalik. Selain itu meskipun wilayah provinsi Jawa Timur merupakan wilayah dengan nilai PDRB terbesar ke-2 secara nasional namun pertumbuhan ekonomi hanya dikontribusikan oleh wilayah-wilayah yang sama seperti Kota Surabaya, Mojokerto, Malang dan sebagainya.

Dari hasil analisis dan pembahasan tersebut dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Melihat bahwa berdasarkan data BPS pengangguran provinsi Jawa Timur merupakan pengangguran terendah maka pemerintah dan pihak swasta harus lebih maksimal dalam mengurangi pengangguran seperti melakukan pengadaan Job Fair, memprioritaskan industri pada karya di wilayah-wilayah yang memiliki angka pengangguran tinggi, meningkatkan anggaran pada Dinas Ketenagakerjaan, peningkatan peran Badan Kordinasi Penanaman Modal (BKPMD).
2. Melihat kualitas penduduk yang semakin membaik, pemerintah provinsi Jawa Timur setidaknya harus menjaga keberlanjutan peningkatan kualitas tersebut dengan meningkatkan anggaran pendidikan dan kesehatan khususnya di beberapa wilayah yang masih minim akan kualitas pelayanan pendidikan dan kesehatan sperti Kabupaten Sampang, Bangkalan dan Pamekasan.
3. Melihat bahwa konsentrasi produksi menyebabkan disparitas pendapatan semakin memburuk maka pemerintah dapat memberikan insentif-insentif yang dapat mendorong investasi di luar wilayah koridor utara-selatan. Insentif tersebut seperti pemotongan pajak output, permudahaan perizinan pengadaan lahan dan usaha. Pemberian insentif akan mendorong investasi baik asing maupun lokal sehingga pemusatan kegiatan industri kedepanya tidak terfokus pada wilayah koridor utara-selatan namun diharapkan dapat terurai melalui koridor timur-barat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga panduan ini dapat terselesaikan.Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

Al Faizah, S. A. 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Di Sulawesi (Tahun 2011-2015).

BPS, Jawa Timur Dalam Angka, (Berbagai Edisi)

Bonet, J. 2006. Fiscal decentralization and regional income disparities: evidence from the Colombian experience. *The Annals of Regional Science*, *40*(3), 661-676.

Gujarati, Damodar. 2003. *Basic Econometrics*, Fourth Edition.McGraw-Hill Companies: New York.

Hamzah, F., Rosyadi, R., & Kartika, M. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan, Gender Gap dan Pendapatan Per Kapita Terhadap Ketimpangan Pendidikan dan Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan (JEBIK)*, *6*(2), 77-96.

Jhingan, M.L. 2002. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Kurniawan, B. R. A., & Sugiyanto, F. X. 2013. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Share Sektor Industri dan Pertanian Serta Tingkat Jumlah Orang Yang Bekerja Terhadap Ketimpangan Wilayah Antar Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2002-2010. *Diponegoro Journal of Economics*, *2*(1), 69-82.

Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan : Teori Masalah dan Kebijakan*, UPP-AMP YKPN: Yogyakarta.

Onafowora, O., & Owoye, O. 2017. A panel vector AutoRegression analysis of income inequality dynamics in each of the 50 states of USA. *International Journal of Social Economics*, *44*(6), 797-815.

Rubiarko, S. I., & Sakti, R. K.. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disparitas Pendapatan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, *1*(2).

Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*, Baduose Media: Padang.

Shahbaz, M. (2010). Income inequality-economic growth and non-linearity: a case of Pakistan. *International Journal of Social Economics*, *37*(8), 613-636.

Sehrawat, M., & Giri, A. K. 2016. Panel data analysis of financial development, economic growth and rural-urban income inequality: Evidence from SAARC countries. *International Journal of Social Economics*, *43*(10), 998-1015.

Triastanto, F. (2015). Faktor faktor yang mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan antar kabupaten/kota Di Propinsi Jawa Timur tahun 2001-2012.

Todaro, Michael. 2009. *Pembangunan Ekonomi Jilid 1*, Jakarta: Erlangga.

Yusica, L. V. (2018). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Aglomerasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Ketimpangan Antar Wilayah Kabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Timur . *Jurnal Ilmu EKonomi JIE*, *2*(2), 230-240.